

PENGARUH SIKAP DAN KEBIASAAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

(Survey pada siswa kelas VIII SMPN di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
Tahun ajaran 2009/2010)

NURHAYATI

Nurhay_pdg@yahoo.co.id

(021)92107450

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)
Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Abstract. *The general objective of this research is to discover and analyze empirically the effect of attitudes toward mathematics learning outcomes, learning habits influence on mathematics learning outcomes, influence attitudes and study habits together towards mathematics learning outcomes. The population covered in this study were junior high school grade students in District VIII Kramat Jati, East Jakarta. The research sample was obtained through random sampling method, the researchers mixed quota subjects in the population so that all subjects are considered equal. The research design used by the correlation technique with three variables consisting of two independent variables, namely student attitudes and study habits as well as a dependent variable, is mathematics learning outcomes. Data collected by questionnaire technique (variable attitudes and habits students learn) and test techniques (variable learning outcomes). Collected data are then analyzed using correlation and simple regression techniques and correlation and multiple regression. Before the data were analyzed, first performed descriptive statistical analysis and test data requirements (test of normality, linearity test). The results showed that: (1) there is significant influence between students' attitudes and habits towards learning mathematics learning outcomes, with a correlation coefficient of 0.465 and coefficient of determination of 0.216 or 21.6% of student attitude and study habits jointly affect the results of learning mathematics. The resulting regression equation $Y = 7932 + 0,377 X1 + 0,257 X2$. This could mean that the better the attitude of the students then the better the better the result of learning and study habits, the higher the results of studying mathematics.*

Key Words: Attitude, mathematics, study habits, learning outcomes, Science

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai SMA bahkan pada perguruan tinggi tidak lepas dari matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan yang penting dalam upaya meningkatkan mutu SDM dan merupakan salah satu unsur utama dalam membangun dan mewujudkan IPTEK.

Banyak orang telah mengetahui atau mengakui manfaat dan bantuan matematika terhadap berbagai bidang kehidupan. Tetapi pada kenyataannya tidak sedikit pula yang menanggapi bahwa matematika adalah ilmu yang tidak menarik. Sehingga kebanyakan orang akan merasakan bahwa matematika adalah sesuatu yang tak menyenangkan. Mereka akan membayangkan angka-angka yang rumit dan susah dipecahkan, terbayang rumus-rumus yang sulit dihapal dan dimengerti. Matematika juga sering dipahami sebagai sesuatu yang mutlak sehingga seolah-olah tidak ada kemungkinan cara menjawab yang berbeda terhadap suatu masalah. Matematika dipahami sebagai sesuatu yang serba

pasti. Siswa yang belajar di sekolah pun menerima pelajaran matematika sebagai sesuatu yang mesti tepat dan sedikitpun tak boleh salah. Sehingga matematika menjadi beban dan bahkan menjadi sesuatu yang menakutkan.

Anggapan yang salah diatas memberi andil besar dalam membuat sebagian masyarakat merasa alergi bahkan tidak menyukai matematika. Akibatnya, mayoritas siswa kita mendapat nilai buruk untuk bidang studi ini, bukan lantaran tidak mampu, melainkan karena sejak awal sudah merasa alergi dan takut sehingga tidak pernah atau malas untuk mempelajari matematika. Matematika adalah pelajaran yang sulit dipelajari bahkan menjadi salah satu pelajaran yang ditakuti oleh siswa. Rasa takut (fobia matematika) sering kali menghinggapi perasaan siswa mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi.

Fakta ini diperkuat hasil belajar matematika untuk siswa secara umum, dari semua jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka yang rendah dan masih jauh dari harapan, meskipun untuk perorangan prestasi hasil belajar mampu mencapai taraf optimal. Padahal materi matematika telah disampaikan sejak pendidikan dasar. Keadaan ini sangat ironis dengan kedudukan dan peran matematika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan induk ilmu pengetahuan.

Hal tersebut juga sama dengan keadaan di SMPN yang berada di Kecamatan Kramat Jati, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa di Kecamatan Kramat Jati

No	Tahun Ajaran	Tahun Pelajaran			
		B. Indonesia	B. Inggris	Matematika	IPA
1	2006/2007	7,11	5,77	6,43	-
2	2007/2008	7,41	6,19	6,25	-
3	2008/2009	7,62	6,03	6,18	6,53
4	2009/2010	7,22	5,72	5,47	5,56

Dari tabel 1 nampak bahwa nilai ujian nasional mata pelajaran matematika dari tahun ketahun mengalami penurunan dan nilai matematika nilai terkecil dari empat pelajaran yang di ujikan pada ujian nasional.

Rasa takut yang berlebihan terhadap matematika membuat siswa menjadi asing dan cenderung memusuhi pelajaran matematika. Akhirnya akan timbul sikap dan persepsi negatif. Sikap dan persepsi negatif tersebut membuat minat dan kemauan belajar menjadi lebih buruk. Apabila minat dan kemauan tersebut menurun maka bahan pelajaran pun tidak menjadi perhatian peserta didik, akhirnya akan timbul kebosanan, sehingga berdampak pada keengganan untuk belajar. Dengan demikian pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajarnya Slameto (2002:146). Demikian sulitnya siswa menguasai matematika, sehingga banyak siswa yang berusaha menghindari dari bidang studi tersebut.

Hal tersebut juga didukung dari cara mengajar guru bidang studi matematika. Mereka lebih banyak menggunakan metode latihan dan ceramah. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menghafal berbagai rumus, tanpa didukung pemahaman dan pengertian yang tepat sehingga kegiatan belajar menjadi tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Kebiasaan menghafalkan rumus dan berlatih menyelesaikan soal pada akhirnya berdampak negatif terhadap sikap belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Mathematics, the science of structure, order and relation that has envolved from elementer practices of counting, measuring and describing the shape of objects (Encyclopedia, 2000:933). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa matematika merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan struktur, pengaruh antar objek, perhitungan, pengukuran dan tentang kemampuan memahami struktur benda atau objek tertentu yang ada dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

E.T.Ruseffendi dalam bukunya mengungkapkan pendapat Kline (1994: 29), bahwa Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika ini terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Good dan Brophy yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku psikologi pendidikan (2009:85) bahwa *learning is the deploymenat of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi tersebut, belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut berupa perangsang-perangsang, antar reaksi-reaksi atau antar perangsang dan reaksi.

Menurut H.Amir Ahyan (1995:114), bahwa: "Hasil belajar seseorang dapat didefinisikan melalui penampilan (*behavioral performance*). Penampilan ini berupa kemampuan menyebutkan, mendemonstrasikan atau melakukan suatu perbuatan."

Hasil belajar matematika merupakan penelitian atau pemberian nilai atau karakteristik tertentu kepada siswa atas usaha yang dilakukan dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Kualitas keberhasilan belajar didasarkan atas tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi kemampuannya saat mengikuti serangkaian tes ulang dilakukan oleh guru setelah atau sewaktu pelajaran matematika berlangsung.

Sikap Siswa

Menurut Muhhibin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan (2008:118), mengatakan bahwa, "sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental". Dia melanjutkan, menurut Bruno, "sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu". Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah. Sikap merupakan bagian dari kepribadian seseorang mengenai pandangan terhadap rangsangan untuk melakukan respon terhadap suatu obyek.

Begitu juga menurut Gable: "*an attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all object and situations with which it is related*"

Sementara Triandis (1971) yang dikutip Slameto (2003:188) mengatakan bahwa, "*An attitude is an idea charged with emotion which predis-poses a class of actions to a particular class of social situations*". Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan komponen tingkah laku. Kognitif merupakan sikap melibatkan proses evaluatif, baik membandingkan, menganalisa atau mendayagunakan pengetahuan yang ada untuk memberikan sesuatu rangsangan. Afektif merupakan dimensi sikap yang melibatkan perasaan senang, tidak senang serta perasaan emosional lain sebagai akibat atau hasil dari proses evaluatif yang dilakukan. Sedangkan tingkah laku adalah sikap yang selalu diikuti

dengan kecenderungan untuk berpola perilaku tertentu. Sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Morgan bahwa: *“Beliefs are cognitions, or thoughts, about the characteristics of objects. They link object to attributes. Beliefs, or opinions, are assessed by how likely they are to be true. In addition, have evaluative feeling about belief and these will contribute to our attitude”*

Para ahli psikologi sosial juga memandang sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku (konatif). Menurut Zakaria (2004: 87) komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang, komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek sedangkan komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertindak atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap suatu obyek.

Dari uraian di atas sikap terbentuk melalui pengalaman yang berulang, peniruan yang disengaja, melalui sugesti dan juga melalui identifikasi. Pengalaman yang menyenangkan bagi seseorang berdampak pada sikap positif terhadap obyek yang pernah dialami oleh orang tersebut. Demikian pula sebaliknya apabila pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui tidak berkesan pada hati seseorang maka dampak terhadap sikap adalah sikap yang negatif.

Kebiasaan Belajar

Aunurrahman (2009:185) berpendapat dalam bukunya bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai yang dipaparkan Hutabarat bahwa kebiasaan adalah perilaku yang sudah berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi otomatis, artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi, tanpa dikomando oleh otak. Untuk dapat melatih kebiasaan dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan juga harus didukung oleh pengulangan yang berkelanjutan.

Tentu tidak mudah melatih sebuah kebiasaan menjadi perilaku yang menetap pada diri seseorang. Kebiasaan hanya mungkin dikembangkan melalui pengorbanan yang disertai pelatihan dan pengulangan secara konsisten. Demikian sulitnya membangun kebiasaan positif, karena setiap kebiasaan harus didukung oleh pemahaman tentang perbuatan dan mampu mengetahui keuntungan dari perilaku tersebut.

Muhibbin Syah (1997:117) menyatakan bahwa kebiasaan merupakan bentuk tingkah laku yang menetapkan yang timbul karena adanya penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus berulang-ulang. Tindakan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan bersifat monoton, pada akhirnya akan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang telah lama tertanam akan sulit dirubah atau diperbaharui, untuk itu perlu adanya pengarahan dari guru atau orang tua supaya siswa dapat membangun kebiasaan belajar positif.

Mohammad Surya (1992:54) menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara individu untuk suatu masa tertentu, tingkah laku yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap.

Setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda dalam belajar, kebiasaan dibangun oleh setiap pribadi siswa. Hanya saja tidak semua kebiasaan belajar bersifat positif dan mendukung pencapaian tujuan belajar. Kebiasaan belajar yang dibangun secara bebas oleh siswa sering mengarah pada posisi yang kurang layak. Sebaliknya kebiasaan belajar yang dibangun dengan kekerasan dan tekanan yang berlebihan sering menimbulkan gejolak dan penolakan dari siswa. Dalam hal ini dibutuhkan kebebasan dan bimbingan dari guru agar siswa dapat membangun kebiasaan belajar

positif, sehingga mampu mendukung tindakannya untuk menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

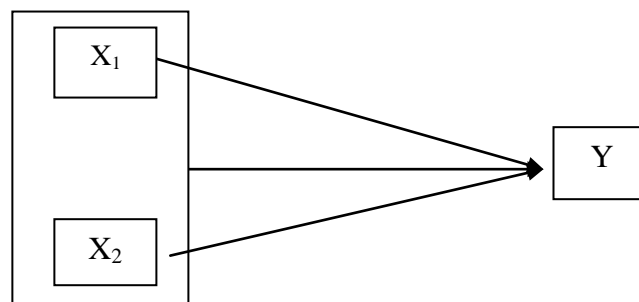
George Prasetya (2006;137) menyampaikan beberapa beberapa anak cenderung malas belajar dan lebih mengandalkan pada keberuntungan dalam beberapa kesempatan, mereka sering menghalalkan berbagai cara untuk mendapat nilai yang bagus.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu tindakan atau perilaku yang bersifat individu berlangsung secara berulang-ulang dan telah menetap secara mapan dalam perilaku siswa. Kebiasaan tumbuh berkat adanya pelatihan dan pengulangan secara konsisten yang akhirnya bersifat otomatis dalam tindakan siswa.

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau teknik yang menetap dibutuhkan untuk mampu mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan teknik yang unik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai siswa secara pribadi. Kebiasaan belajar yang dikembangkan antara satu siswa dengan siswa lain tidaklah sama. Dimana kebiasaan belajar tersebut meliputi cara memilih sumber belajar, tujuan belajar, waktu belajar, tempat belajar, suasana belajar, strategi belajar, gangguan belajar, kegiatan pada waktu belajar

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Di mana waktu pelaksanaannya pada bulan April sampai dengan Agustus 2009-2010. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survey korelasional, dengan disain penelitian seperti berikut:



Gambar 1. Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan :

X₁ = Sikap belajar

X₂ = Kebiasaan belajar

Y = Hasil belajar matematika

Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 320 orang siswa yang berasal dari semua sekolah perwakilan katagori (251tatist, rintisan SSN, SSN, SBI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode random sampling kuota

Analisis pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana serta korelasi dan regresi ganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis 251tatic deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas, uji linearitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif

Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Ukuran Deskriptif	Sikap (X ₁)	Kebiasaan (X ₂)	HBM (Y)
Mean	98,7	106,11	72,41
Modus	100	102	70
Median	99,50	104,5	72,73
Simpangan baku	11,52	13,81	12,97
Varians	132,61	104,5	167,27

Uji Persyaratan Analisi Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Sikap (X ₁)	0,092 atau sign.> 0,05 Maka data berdistribusi normal	Sign.= 0,000 atau sign.< 0,05 maka model regresi $\hat{Y} = 30,35 + 0,43X_1$
Kebiasaan (X ₂)	0,236 atau sign.> 0,05 Maka data berdistribusi normal	Sign.= 0,000 atau sign.< 0,05 maka model regresi $\hat{Y} = 39,80 + 0,31X_1$
HBM (Y)	0,073 atau sign.> 0,05 Maka data berdistribusi normal	

Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Korelasi antar Variabel

		Correlations		
		x ₁	x ₂	y
x ₁	Pearson Correlation	1	.160**	.327**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000
	N	320	320	320
x ₂	Pearson Correlation	.160**	1	.378**
	Sig. (2-tailed)	.004		.000
	N	320	320	320
Y	Pearson Correlation	.327**	.378**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	320	320	320

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Korelasi Ganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	of Durbin-Watson
1	.465 ^a	.216	.211	15.520	1.67

a. Predictors: (Constant), kebiasaan belajar, sikap siswa

b. Dependent Variable: hasil belajar

Tabel 6. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.932	5.928		1.144	.254
Sikap siswa	.377	.057	.335	6.642	.000
Kebiasaan belajar	.257	.047	.274	4.438	.000

a. Dependent Variable: hasil belajar

Tabel 7. Hasil Perhitungan Signifikansi Regresi
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sign.
Regression	11607.098	2	5803.549	43.729	.000 ^a
Residual	42071.478	317	132.718		
Total	53678.576	319			

a. Predictors: (Constant), kebiasaan belajar, sikap siswa

b. Dependent Variable: hasil belajar

Pembahasan

Berpedoman pada data hasil analisis diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,378; walaupun hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah dan diperoleh koefisien determinasinya sebesar 0,143 artinya ada kontribusi sebesar 14,3 %. Terdapat korelasi yang positif antara variabel sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar matematika adalah 0,327; yang walaupun hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah dan diperoleh koefisien determinasinya sebesar 0,107 artinya ada kontribusi sebesar 10,7% kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. Sedangkan korelasi sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,465; dan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,216, artinya ada kontribusi sebesar 21,6% variabel sikap dan kebiasaan belajar secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar matematika. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = 7,932 + 0,377X_1 + 0,257X_2$

PENUTUP

Kesimpulan

1) Pengaruh sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar dilakukan melalui uji t, dengan membandingkan antara nilai $t_{hitung} = 5,224 > t_{tabel} = 1,962$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap siswa pada matematika terhadap hasil belajar matematika. Dimana sikap siswa pada matematika mempengaruhi hasil belajar sebesar 14,3%. 2) Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar dilakukan melalui uji t, dengan membandingkan antara nilai $t_{hitung} = 7,747 > t_{tabel} = 1,962$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. Dimana kebiasaan mempengaruhi hasil belajar sebesar 10,7%. 3) Sikap siswa pada matematika dan kebiasaan belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika, hal ini diperlihatkan dari koefisien korelasi antara sikap mahasiswa pada matematika secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika sebesar 0,465 dan koefisien determinasi sebesar 21,6%. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 7,932 + 0,377X_1 + 0,257X_2$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik sikap siswa pada matematika maka semakin baik pula hasil belajar matematika dan begitu pula semakin baik kebiasaan belajar maka semakin tinggi hasil belajar matematikanya.

Saran

Untuk menghilangkan sikap dan persepsi yang negatif pada matematika, maka diperlukan upaya untuk merubahnya diantaranya menjadikan matematika sebagai pelajaran yang sangat menarik dengan merancang-model-model pembelajaran sehingga siswa tertantang dan membuat siswa lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. **Belajar dan Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta
- Encyclopedia Mathematics**. 2000. Britanica: Mc Graw Hill Book & Co.
- Gordon Dryden dan Jeanette Vos. 2002. **The Learning Revolution (Revolusi cara belajar) Bagian I terjemahan Word ++Translation**. Bandung : Kaifa
- Jannet W. Lerner. 1997. **Learning Disability**. Boston: Houghton Miffilien.
- Muhibbin Syah. 1997. **Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung : Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2008. **Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Prasetya, George. 2006. **Smart Parenting**. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Purwanto, Ngalim. 2009. **Psikologi Pendidikan**. Rosda Karya: Bandung
- Singgih. 2010. **Mastering SPSS 18**. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slameto. 2003. **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. 2009. **Diktat Kuliah; Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Program Pasca Sarjana UNINDRA.
- Surya, Moh. 1992. **Psikologi Pendidikan**. Bandung : Remaja Rosda Karya